



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

Satu, Dua, Tiga, Tarik!



Ira Mairiyanti

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Satu, Dua, Tiga, Tarik!

Ira Mairiyanti

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

Satu Dua Tiga, Tarik!

Cerita Rakyat Kuantan Singingi, Riau

Penulis : Ira Mairiyanti
Penerjemah : Tiara Bella Pratiwi
Penyunting : Yalta Jalinus, Marlina
Ilustrator : Dadang Surya
Penata Letak : Fandi Agusman

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau

Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan

Penerbit Candi (anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ira Mairiyanti.

Puti Pitopan Satu, Dua, Tiga, Tarik! / Ira Mairiyanti; Penyunting: Yalta Jalinus, Marlina; Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
viii; 51 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-98961-7-1

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

Terdapat tiga puluh unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di seluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau, bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah --instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis

dalam bahasa Indonesia, namun, ada juga cerita rakyat yang masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau.

Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjaringan dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memperoleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau.

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas, kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis, penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting,

dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

•
Pekanbaru, 6 November 2021

Salam kami,

ttd.

Muhammad Muis

Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

Sekapur Sirih

Pacu jalur adalah tradisi masyarakat Kuantan Singingi sejak ratusan tahun yang lalu. Jalur adalah sejenis perahu panjang yang terbuat dari pohon kayu yang dilubangi, layaknya sampan panjang. Untuk membuat jalur hingga ke pelaksanaan festival, banyak prosesi yang harus dilalui, salah satunya adalah menarik jalur. Menarik jalur adalah kegiatan menarik kayu yang sudah ditebang dan dibuat sketsa berbentuk jalur dari hutan ke kampung atau desa. Kegiatan ini memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang sangat banyak. Buku ini bercerita tentang menarik jalur, bagian dari prosesi pacu jalur yang telah menjadi warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Ada hal yang berubah dari tradisi itu, yaitu cara tradisional masyarakat dalam menarik jalur dipengaruhi oleh berbagai perkembangan. Pada masa dulu, menarik jalur hanya menggunakan tenaga manusia. Semua masyarakat, laki-laki dan perempuan, tua dan muda ikut ke hutan setiap hari Minggu selama beberapa bulan. Banyak cerita yang lahir dari tradisi tersebut, masyarakat semakin kompak, kebersamaan semakin terasa, dan ada kalanya dimanfaatkan oleh muda-mudi untuk saling berkenalan. Bahkan, ada yang sampai

ke jenjang perkawinan. Di samping itu, sajian yang disuguhkan saat jalur tiba di kampung juga mengalami perubahan. Dulu, sajian khas masyarakat Kuantan Singingi ketika menarik jalur adalah *Konji anak loba*. Sekarang, mereka hanya menyajikan makanan siap saji yang lebih praktis.

Tradisi itu mulai ditinggalkan. Masyarakat lebih memilih memanfaatkan tenaga alat berat dan peralatan yang lebih modern untuk menarik jalur. Cara ini memang lebih efektif, cepat dan tidak harus melibatkan orang banyak. Namun, nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini, seperti kebersamaan, kerja keras, sosial, kepemimpinan, ketekunan, dan lain-lain tentu juga ikut tergerus.

Penyusunan buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat.

Pekanbaru, Maret 2021

Ira Mairiyanti

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	vi
Daftar Isi	viii
Libur Sekolah	1
Di Kampung	10
Menarik Jalur	25
<i>Konji Anak Loba</i>	39
Biodata Penulis	50
Biodata Penerjemah	51
Biodata Ilustrator	52

Libur Sekolah

“Cepat, anak-anak! Cari peralatan masing-masing, pakaian, tas, dan mainan, jangan ada yang ketinggalan, ke mana kita pergi hari ini anak-anak?”

“Kita pulang kampung.” Anak-anak Pak Bodu menjawabnya dengan serempak. Ia memang sudah berencana akan pulang kampung waktu libur semester ini.

Semuanya sudah disiapkan, masing-masing anak berkemas. Pak Bodu sudah memanaskan mobil, barang-barang sudah disusun di dalam mobil. Istri Pak Bodu sudah menyiapkan keperluan untuk keluarga selama di kampung.

“Sudah siap anak-anak, sudah bisa kita berangkat sekarang?”

“Sudah, Ayah,” jawab anak tertua.

“Baiklah. Sekarang kita baca doa naik kendaraan, kita siap berangkat.” Pak Bodu mengajak anak-anaknya berdoa. Pak Bodu memang membiasakan anak-anaknya berdoa jika melakukan kegiatan apapun. Selesai

membaca doa, mereka pun berangkat, tepat pada pukul 16.00.

Anak-anak Pak Bodu sangat senang, mungkin karena sudah lama tidak pulang kampung. Mereka selalu merindukan suasana kampung yang tenang dan damai.

Anak Pak Bodu berjumlah tiga orang. Anak paling tua bernama Ghazy, sudah kelas 6 SD, anak nomor dua bernama Dude duduk di bangku kelas 2 SD dan yang bungsu Ziyen, berusia 4 tahun. Semua anak Pak Bodu berjenis kelamin laki-laki.

“Ayah, apakah sungai ini yang mengalir di depan rumah nenek, Yah?” tanya Dude ke ayahnya. Dude anak yang cerewet. Ia suka bertanya tentang apa saja kepada ayahnya. Kebetulan saat itu mereka sedang berada di atas jembatan Teratak Buluh, jembatan yang melintang di atas Sungai Kampar, 10 km dari Pekanbaru.

“Bukan Dude, sungai yang di depan rumah nenek adalah Sungai Kuantan, alirannya dari Sumatera Barat, ke Kabupaten Kuantan Singingi, terus ke Kabupaten Indragiri Hulu di Rengat, bermuara di Kabupaten Indragiri Hilir di Tembilahan.” Pak Bodu menjelaskan dengan rinci.

“Sementara sungai ini namanya Sungai Kampar. Sungai Kampar ini adalah salah satu sungai yang paling

besar di Riau. Sungai Kampar alirannya dari Sumatera Barat ke Kampar kiri, muaranya di Kuala Kampar.” Pak Bodu melanjutkan penjelasannya.

“Di Riau, ada empat sungai yang besar, Sungai Kuantan, Sungai Kampar, Sungai Siak, Sungai Rokan.” Lagi-lagi Pak Bodu menjelaskan dengan senang hati.

“Iya, Yah. Kalau Sungai Rokan dan Sungai Siak itu di mana, Yah?” Ghazi ingin tahu karena mendengarkan cerita ayahnya.

“Sungai Rokan itu alirannya dari Kabupaten Rokan Hulu, muaranya di Kabupaten Rokan Hilir. Sungai Siak adalah sungai yang paling dalam di Indonesia, loh. Sungai itu mengalir dari Kuala Tapung, Kabupaten Kampar, muaranya di Kabupaten Bengkalis.”

Anak-anak tercengang mendengarkan cerita Pak Bodu tentang sungai-sungai yang ada di Riau. Selama ini, mereka hanya tahu tentang Sungai Kuantan saja. Rupanya, ada sungai-sungai besar yang lain di Riau ini.

Selanjutnya mereka semua diam, melihat-lihat pemandangan sepanjang jalan ke Taluk. Sudah lebih kurang dua jam berjalan, mereka kembali menemukan jembatan. Dude bertanya lagi ke ayahnya, “Ini sungai apalagi, Yah?”

“Ini namanya sungai *Ghakik Godang*, Dude. Dulu, sebelum ada jembatan, orang memakai rakit jika ingin menyeberang.”

“Rakit?” Kening Dude berkerut.

“Iya, rakit itu seperti kapal, tapi tidak memakai mesin.”

“Jadi, kapalnya tidak bisa berjalan, *dong?*” tanya Ghazi lagi.

“Bisa Ghazy, tapi, menggunakan air arus sungai untuk menjalankannya. Haluan kapal itu diikat dengan tali yang besar, ujungnya diikat ke tali yang melintang dari tepi sungai. Karena itulah kapalnya bisa berjalan.”

“Wah, pasti asik sekali ya, Yah. Kami jadi ingin naik rakit,” kata Dude

“Baiklah, sesampainya kita di rumah nenek, Ayah akan buat kalian rakit, tapi, dari batang pisang, kita main sambil mandi-mandi di sungai.” Pak Bodu berjanji pada anak-anaknya.

Anak-anak Pak Bodu sangat senang mendengar ucapan ayah mereka, sudah terbayang oleh mereka asyiknya mandi di sungai. Pak Bodu masih terus menyupir. Sudah lebih dari separuh perjalanan.



Suara azan pun sudah terdengar, Pak Bodu pun mengarahkan mobilnya ke masjid. Pak Bodu, istrinya, dan anak-anaknya bergegas ke kamar mandi mengambil wudhu. Mereka shalat berjamaah di masjid tersebut.

Selesai shalat, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Hari sudah mulai gelap, anak-anak Pak Bodu terlihat sudah kelelahan. Akhirnya, mereka tertidur di bangku belakang. Pak Bodu sering melipat bangku belakang mobilnya, lalu dialasnya menggunakan kasur supaya anak-anaknya bisa tidur. Meskipun sempit, tapi, masih bisa untuk anak-anak yang masih kecil-kecil.

“Tiit ... tiiit ... tiiit...” Pak Bodu membunyikan klakson mobilnya. Ketiga anak Pak Bodu langsung terbangun.

“Hore, kita sudah sampai di rumah nenek,” kata Zyan anak yang paling kecil. Pak Bodu melihat jam tangannya, sudah pukul 20.30. Pak Bodu lalu menurunkan barang-barangnya.

Ghazy, Dude dan Ziyen, langsung berkejar-kejaran di halaman rumah. Neneknya sudah menunggu sambil tersenyum. Hati nenek sangat senang melihat cucu-cucunya pulang.

“Assalamualaikum, Nenek. Nenek apa kabar?” Satu-persatu anak Pak Bodu menyalami nenek, begitu pula dengan sepupu-sepupunya yang juga pulang kampung.

“*Walaikum salam* cucu Nenek, *Alhamdulillah* nenek sehat, ternyata cucu-cucu nenek sudah besar,” kata nenek sambil bersalaman dengan cucu-cucunya.

Begitu pula Pak Bodu dan istrinya, bergantian bersalaman sambil mencium tangan ibunya.

Mereka masuk ke rumah, rupanya di rumah nenek sudah berkumpul cucu-cucu nenek yang lain. Ada yang dari Tembilahan, dari Pekanbaru, ada juga yang tinggal di kampung itu, namun, tidak serumah dengan nenek. Sejak kakek meninggal, nenek hanya tinggal sendiri. Karena itulah, nenek sangat senang jika cucu-cucunya sudah berkumpul.

Cucu-cucu nenek asyik bercerita. Seperti itulah suasana di rumah nenek saat libur sekolah tiba. Semua anak nenek pulang, bahkan yang tinggal di kampung pun ikut tidur di rumah nenek. Anak nenek ada enam orang, lima perempuan dan satu orang laki-laki, yaitu Pak Bodu.

Di tengah keasyikan mereka bercerita, terdengar suara kentongan yang dipukul di jalan. Anak-cucu nenek yang berbual tadi langsung terdiam, hening. Anak-anak diminta diam untuk mendengarkan suara itu.

“*Ooo. orang kampung, saya diperintahkan oleh pak wali memukul canang. Besok pagi, hari minggu, pukul*

07.30 warga laki- laki mari bersama-sama pergi menarik jalur. Sebelum pergi kita berkumpul di balai desa. Bawa perlengkapan masing-masing.”

Suara pengumuman itu semakin lama semakin jauh, sehingga semakin terdengar sayup-sayup.

“Apa itu, Yah?” Ghazy, Dude, dan Ziyah tercengang dan terheran-heran, karena baru kali ini mereka mendengarkan suara orang bercanang.”

“Itu namanya orang bercanang, Nak. Di kampung ini, jika ada pengumuman dari Pak Wali, kalau ada kegiatan gotong royong, ada nonton gratis, dan banyak lagi, Pak Wali memerintahkan tukang canang keliling kampung untuk mengumumkannya, supaya semua orang di kampung tahu.”

“Ooo seperti itu.” Ghazy mengangguk paham.

“Jadi, yang tadi itu pengumuman tentang apa, Yah?” tanya Dude ingin tahu.

“Tadi itu pengumuman bahwa besok pagi, hari minggu, pukul 07.30, warga yang laki-laki harus pergi menarik jalur. Sebelum pergi, kita berkumpul dulu di kantor kepala desa.” Pak Bodu menjelaskan ke anak-anaknya

“Menarik jalur? Jalur itu apa, Yah? Mengapa

harus ditarik?” Dude mendesak ayahnya dengan terus bertanya-tanya.

“Jalur itu, perahu yang panjang. Sudah ya, Nak! Besok akan ayah jelaskan, ayah akan bawa kalian melihat jalur yang sudah jadi. Sekarang, anak-anak ayah harus tidur, kalian lelah, kan?” Pak Bodu ingin menyudahi pertanyaan-pertanyaan Dude karena hari sudah malam.

“Baik, Yah, besok Ayah janji, ya, kita mandi di sungai dan membuat rakit dan jalan-jalan ke tempat jalur yang sudah selesai dibuat.” Dude mengingatkan janji ayahnya.

Di Kampung

Malam itu, mata anak-anak Pak Bodu sulit untuk terpejam. Semuanya gelisah, terbayang mandi-mandi di sungai besok pagi. Ingin rasanya pagi cepat datang. Mereka sangat ingin tahu seperti apa bentuk rakit yang dijanjikan oleh ayah mereka. Ghazi dan Dude sudah merasa tidak sabar. ‘Mandi di sungai besok pagi pasti menyenangkan,’ pikir mereka dalam hati.

Karena mereka sangat kelelahan, akhirnya mereka tertidur. Pagi-pagi buta, anak-anak Pak Bodu dengan sepupu-sepupunya yang lain lain sudah bersiap-siap akan pergi mandi ke sungai. Sungai itu bisa terlihat dari rumah neneknya, jaraknya hanya sekitar 200 meter saja, tepat di depan rumah nenek.

“Eh, cucu-cucu Nenek ingin pergi ke mana?”

Mengapa pagi-pagi buta semuanya ingin pergi mandi?” Nenek bertanya. Ia heran melihat cucu-cucunya sudah bersiap-siap dengan peralatan mandinya. Ghazy, Dude, dan Ziyah, serta sepupu-sepupunya pun sudah bersiap pergi mandi ke sungai. Ziyah yang paling candu mandi di sungai, sudah tidak sabar.

“Ayo, Ayah, cepat, Yah!” regeki Ziyah mendesak ke ayahnya.

“Iya, Ayah meminjam pisau Nenek dulu untuk membuat rakitnya. Anak-anak belum boleh ke sungai kalau tidak dengan Ayah, ya. Jadi, anak-anak tunggu Ayah selesai membuat rakitnya dulu.”

Pak Bodu langsung pergi ke belakang rumah nenek, mencari batang pisang yang sudah ditebang. Setelah batang pisang selesai dipotong-potong, Pak Bodu dengan anak-anaknya membawa batang pisang itu ke dekat sungai. Pak Bodu mencari kayu dan meruncingnya. Batang pisang yang sudah dibersihkan itu, dirangkai-rangkai menggunakan kayu tadi. Pak Bodu sengaja membuat batang pisang sebanyak-banyaknya, lalu bertingkat pula, agar kuat mengapung di dalam air. Akhirnya, rakit dari batang pisang pun selesai dibuat.

“Rakitnya sudah selesai. Sekarang kita semua bisa naik ke atas rakit. Jangan lupa cari kayu atau pelepah

kelapa untuk dijadikan pengayuh,” ucap Pak Bodu pada anak-anaknya.

“Mengapa rakitnya dari batang pisang, Yah? Tidak seperti yang Ayah ceritakan kemarin?” tanya Dude ke Pak Bodu.

“Iya, Dude, kalau kita membuat rakit seperti kapal itu biayanya sangat besar, waktunya pun tidak akan cukup.” Pak Bodu menjelaskan kepada Dude.

Ketika Dude asyik bertanya kepada ayahnya tentang rakit, yang lainya sudah naik ke atas rakit sambil tertawa-tawa. Anak-anak semuanya mengayuh, sudah seperti atlit dayung yang sedang mengayuh jalurnya. Mereka sangat senang, Pak Bodu pun tersenyum melihat anak-anaknya.

Tidak terasa, sudah lebih dari sejam mereka bermain rakit di Sungai Kuantan yang sudah keruh, tidak seperti dulu. Tanpa sepengetahuan mereka, dari arah mudik, ada dua buah perahu yang sedang berpacu. Rupanya mereka adalah anak-anak yang tinggal dekat Sungai Kuantan yang sedang bermain perahu.

Semua anak Pak Bodu berhenti mengayuh rakit. Mereka semua melihat ke arah perahu yang sedang dipacu oleh anak-anak seusia mereka.

“Ayah, mereka ada perahu. Mereka berpacu-pacu.

Bolehkah kami menumpang, Yah?” tanya Ghazi.

“Bang Ucup, bolehkah kami menumpang ke perahu Abang?” Terdengar suara Braja (sepupu Ghazy) memanggil salah seorang yang berada di dalam perahu.

Rupanya, Braja kenal dengan anak-anak itu, karena Braja tinggal di kampung. Ia seumuran dengan Ghazy.

“Baiklah, kami akan ke sana,” jawab anak yang dipanggil Ucup oleh Braja tadi.

Kedua perahu itu mendekat. Braja, Ghazy, dan Dude menumpang dan masing-masing diberi satu pengayuh. Ghazy menumpang ke perahu Ucup, sedangkan Braja dan Dude menumpang ke perahu yang satunya lagi. Kedua perahu kembali berpacu.

Ini adalah pengalaman pertama bagi Ghazy dan Dude naik perahu. Tampaknya mereka belum mahir mengayuhnya. Kayuhnya belum sama seperti anak-anak lain yang ada di dalam perahu. Meskipun begitu, mereka sangat gembira, mereka bersorak seakan-akan ombak Sungai Kuantan akan mereka pecahkan. Keduanya saling mengejar ingin mendahului. Akhirnya, perahu yang ditumpangi Dude yang berhasil menang.



Ziyan dengan kawan-kawan sebayanya masih bermain rakit batang pisang. Mereka sangat senang sekali, semuanya bersorak saking gembiranya. Mereka pun berpacu seolah-olah sedang mengayuh jalur.

“Hari sudah mulai panas, Yah. Tadi ibu berpesan agar cepat mandinya.” Tiba-tiba terdengar suara istri Pak Bodu memanggil dari tepi tebing.

“Baiklah, Bu. Ayah akan memanggil anak-anak. Ibu duluan saja ke rumah,” jawab Pak Bodu dari dalam air.

Ia bawa anak-anaknya pulang. Awalnya sulit, tapi akhirnya Pak Bodu bisa membujuk anak-anaknya untuk pulang ke rumah.

“Asyik, Yah, bermain perahu itu. Tadi, kami menang, Yah, Bang Ghazy kalah. Hore!” Dude bersorak senang.

“Bang Ghazy kalah, Bang Ghazy kalah, Bang Ghazy kalah,” kata Dude mengejek abangnya.

Pak Bodu melarang Dude yang sedang asyik mengejek abangnya.

“Tidak boleh seperti itu, Dude. Kita tidak boleh sombong walaupun perahu kita menang.”

Ghazy diam saja. Kalau Ghazy, sudah bisa naik perahu saja dia sudah sangat gembira. Ia tidak

memikirkan menang atau kalah.

Sorenya, tidak lama setelah selesai main rakit dan perahu di Sungai Kuantan, anak-anak Pak Bodu mengeluh karena kaki, tangan, badan mereka gatal semua.

“Ayah, mengapa badan Ziyah semuanya terasa gatal?”

“Dude juga, Yah”

“Ghazy pun juga gatal.”

Pak Bodu memeriksa badan anak-anaknya. Pak Bodu juga heran melihat seluruh badan anak-anaknya merah-merah dan gatal. Lalu Pak Bodu mengusap badan anaknya yang gatal itu dengan salap yang telah disediakan oleh istrinya.

“Ini karena air sungai,” jawab Pak Bodu

“Air Sungai Kuantan ini sudah tidak jernih lagi seperti dulu. Sekarang sudah keruh, sudah beracun. Banyak orang yang mencari emas di sungai kita ini, orang menyebutnya ‘penambang liar’. Mereka menggunakan *mercury* untuk mencari emas. Sebab itulah, air sungai bercampur dengan *mercury*. Karena *mercury* lah badan kalian semuanya gatal-gatal.

“Penambang liar itu apa, Yah?” tanya Dude kepada ayahnya.

“Penambang liar itu adalah orang kampung kita yang mencari emas tapi tidak memiliki izin, mereka disebut Penambang Emas Tanpa Izin atau PETI. Mereka menggunakan mesin untuk menghisap batu, pasir dan lumpur yang ada di sungai. Di situ lah terdapat banyak emas. Untuk memisahkan emas dengan batu dan pasir, mereka menggunakan zat kimia, zat kimia itu yang disebut dengan *mercury*.” Pak Bodu menjelaskan panjang lebar pada anak-anaknya.

“Oh... lalu, Yah, mengapa air menjadi keruh, badan kita pun menjadi gatal?” Ghazy masih belum puas dengan penjelasan ayahnya.

“Iya, karena pekerjaan mereka makanya air menjadi keruh, mereka menghisap batu, pasir, dan lumpur. Setelah itu, mereka menggunakan *mercury*. Hal ini berpengaruh kepada yang lain, dasar sungai pun tidak lagi datar. Dasar sungai sekarang sudah banyak yang berlubang-lubang. Sudah banyak pula yang mati karena tidak sengaja terjatuh ke dalam lubang itu karena mereka tidak bisa berenang, akhirnya tenggelam,” kata Pak Bodu terus bercerita.

“Aduh, keterlaluan sekali penambang liar itu kan,

Yah. Sungai kita menjadi rusak karena mereka,” kata Dude menyela ayahnya yang sedang menjelaskan.

“Mengapa penambang liar itu tidak ditangkap polisi, Yah?” tanya Ghazy lagi.



“Hemmm!” Pak Bodu hanya mendehem, lalu ia diam.

“Sulit, Nak,” jawab Pak Bodu

“Mengapa sulit, Yah?” Ghazy terus mendesak ayahnya.

“Iya, sulit. Dulu polisi memang sering mengadakan razia lalu dibakarnya mesin dan alat-alat milik penambang liar itu. Tapi, sekarang sepertinya sudah dibiarkan saja. Bahkan, banyak yang menduga bahwa polisi melindungi penambang liar itu. Walaupun ada razia, sebelum polisi turun, penambang-penambang itu sudah diberi tahu terlebih dahulu bahwa akan diadakan razia. Oleh karenanya sebelum polisi datang mereka sudah menyembunyikan alat-alatnya. Setelah polisi pergi, mereka memasang alat-alat itu kembali,” jawab Pak Bodu lagi.

“Apakah penambang penambang yang mencari emas itu sudah ada sejak dulu, Yah, sejak ayah masih kecil dulu?” tanya Ghazy lagi.

“Tidak, Nak! Penambang itu ada baru-baru ini saja. Dulu memang ada, tapi masih menggunakan cara tradisional, tidak menggunakan mesin dan *mercury*. Makanya air tidak beracun dan masih jernih,” jawab Pak Bodu.

“Oooo... kalau dulu air Sungai Kuantan ini jernih, Yah?” Sekarang giliran Dude yang bertanya.

“Iya, dulu orang kampung kita banyak melakukan kegiatan di sungai ini. Sungai itu bisa menjadi sumber kehidupan. Nenek kalau mandi, mencuci, mengambil air minum itu di Sungai Kuantan saja. Dulu banyak ikan dan udang di sungai ini. Sangat mudah sekali kalau ingin mencari ikan.”

“Sekarang sungai sudah keruh, sudah sulit untuk mencari ikan dan udang,” jawab Pak Bodu.

“Dulu ayah sangat menikmati mandi di sungai, setiap sore ramai sekali orang di sungai. Orang kampung kita semuanya mandi di sungai, ada yang menjaring ikan sebelum mandi, ada yang mencuci. Saat musim menuai tiba anak-anak bermain perahu. Pokoknya, ramai sekali orang di sungai apalagi saat sore hari. Sungai itu sudah menjadi tempat *silaturahmi* saja.” Pak Bodu menceritakan masa kecilnya dulu di Sungai Kuantan dengan penuh semangat.

“Kalau sekarang sungai sudah sepi kan, Yah. Kalau mandi di sungai sekarang badan kita menjadi gatal-gatal. Orang pun tidak lagi ramai,” jawab Dude.

“Iya, betul itu, Dude. Sekarang orang sudah mandi dan mencuci di rumah. Sekarang tiap rumah sudah ada kamar mandinya. Waktu ayah masih kecil dulu, ayah bermain bola di pulau,” kata Pak Bodu.

“Pulau itu apa, Yah?” tanya Dude.

“Pulau itu batu-batu yang terbentang antara tebing

dan tepi air.”

“Lalu, Ayah main bola di sana?” Dude bertanya lagi.

“Iya, kalau air sedang surut Ayah main bola di pulau, bukan di lapangan bola, oleh karena itu kaki kita kuat dan sehat, kita kan tiap hari main bola di atas batu-batu itu. Tidak cuma main bola saja, banyak permainan-permainan yang bisa dimainkan di atas Sungai Kuantan ini.”

Anak-anak Pak Bodu tambah semangat mendengarkan cerita ayahnya sewaktu kecil. Sudah terbayang oleh Ghazy betapa asiknya main perahu setiap hari, lalu bermain dengan teman-temannya di sungai. Di Pekanbaru, mereka hanya bermain di rumah saja. Pulang dari sekolah paling hanya main gawai atau menonton TV. Sesekali ia dibawa oleh ayahnya ke tempat wisata. Di tempat wisata itu pun ia hanya mengenal ayah, ibu, dengan adik-adiknya saja.

“Ayah, kita jadi pergi ke rumah jalur? Ayah kan kemarin sudah berjanji.” Dude mengingatkan janji ayahnya.

“Oh, Iya ya, hampir saja Ayah lupa.” Pak Bodu teringat akan janjinya. “Sekarang ayo pergi dengan ayah, kita pergi ke rumah jalur.”

Pak Bodu dengan ketiga anaknya itu langsung pergi ke rumah jalur. Mereka pergi berjalan kaki ke rumah jalur. Rumah jalur itu tidak begitu jauh dari rumah

neneknya.

“Ini rumah jalur itu, Yah?” tanya Ghazy sambil mendekati ke rumah jalur itu.

“Iya, ini yang namanya rumah jalur.”

“Panjang ya, Yah,” kata Dude lagi.

“Tentu saja harus panjang, jalurnya kan juga panjang, jadi rumahnya juga harus panjang, agar bisa melindungi seluruh badan jalur.”

“Yah, jalurnya ada dua.” Terdengar pula suara si bungsu Ziyen.

“Iya, jalur kampung kita ini ada dua Ziyen. Nah, tiap-tiap jalur itu pasti ada namanya di depan, nama desa di tengah-tengah, tahun dibuatnya di dekat kemudi. Coba Dude baca nama jalurnya.”

Dude langsung saja pergi ke haluan jalur itu.

“Srikandi Kuantan, yang satunya lagi Montiko Limbek Putieh.”

“Ya, itulah nama jalur kampung kita.”

“Ooo, jadi tiap-tiap jalur itu harus ada namanya ya, Yah? Jalur ini kan panjang, Yah, di mana bisa mendapatkan kayu sepanjang ini, Yah? Dekat rumah nenek nampaknya tidak ada kayu yang besar.” Ghazy sudah tambah asik melihat jalur.

“Di dekat rumah nenek memang tidak ada kayu sepanjang kayu ini, kemungkinan kayu jalur ini didapatkan di hutan, di tempat yang jauh,” kata Pak Bodu menjelaskan ke anak-anaknya.

“Jauh, Yah? Bagaimana caranya membawa jalur ke kampung ini, Yah, kan jalurnya berat?” tanya Dude pula.

“Kemarin, ketika kita tiba di rumah nenek, ada pengumuman menarik jalur, masih ingat?”

“Oh, iya, ditarik bersama-sama kan, Yah,” kata Dude lagi.

“Iya, tapi menarik jalur sekarang tidak seramai dulu lagi. Tidak semua orang di kampung yang ikut. Kadang menarik jalur sekarang sudah menggunakan *buldoser*.” Pak Bodu ingin menjelaskan ke anak-anaknya.

“Sekarang mari kita pulang dulu, hari sudah hampir magrib.” Pak Bodu membawa anak-anaknya pulang ke rumah nenek.

Anak-anak Pak Bodu tampaknya sangat senang dibawa bermain ke rumah jalur. Selama ini mereka tidak tahu, rumah-rumah yang panjang di tepi jalan dekat sungai itu namanya adalah rumah jalur. Rumah jalur digunakan untuk meletakkan jalur agar tidak terkena hujan dan panas.



Menarik Jalur

Hari ini adalah minggu kedua Pak Bodu dan keluarganya berada di kampung. Malam itu terdengar kembali orang bercanang, memberi tahu bahwa besok, hari Minggu orang kampung dipanggil untuk menarik jalur. Pak Bodu sengaja mengambil cuti, ia sudah berniat ingin pergi menarik jalur besok pagi.

“Ayah, besok orang akan menarik jalur, Yah.” Dude bermaksud memberi tahu ayahnya

“Tadi, teman-teman kami pun banyak yang bercerita, Yah. Mereka bilang kalau besok orang pergi menarik jalur, karena jalurnya sudah dekat ke kampung. Kata mereka, hari ini jalur itu akan sampai ke kampung ini.” Ghazy menambahkan cerita menarik jalur Dude tadi.

Rupanya, selama di kampung ini mereka sudah mendapatkan banyak kawan. Setiap hari anak-anak Pak Bodu pergi bermain. Mereka jarang di rumah, sibuk bermain dengan kawan-kawan yang baru mereka kenal, apalagi Ghazy dan Dude. Ini karena sepupu mereka Braja memperkenalkan Ghazy dan Dude kepada kawan-

kawannya.

“Iya, besok orang pergi menarik jalur, Ayah juga akan pergi jika tidak ada halangan!” jawab Pak Bodu singkat.

“Ha... Ayah akan pergi menarik jalur?” tanya Dude.

“Ayah sudah lama tidak pergi menarik jalur, Ayah sudah rindu rasanya. Dulu, setiap ada menarik jalur, Ayah pasti ikut.” Pak Bodu teringat semua kenangan masa lalunya.

“Kami juga mau pergi, ya Yah. Boleh, Yah?” Dude menggoyang-goyang tangan Pak Bodu.

“Iya, Yah! Kami ingin pergi, Yah. Kami juga ingin tahu bagaimana cara menarik jalur itu,” sambung Ghazy.

Pak Bodu hanya diam saja, ia juga tidak menjawab keinginan anak-anaknya. Pak Bodu hanya melihat ke arah ibunya. Ibunya mengerti bahwa Pak Bodu ingin meminta restu untuk membawa cucu-cucunya pergi menarik jalur. Ibunya diam sebentar, akhirnya ia mengangguk, tapi tanpa berbicara.

“Baiklah, anak-anak boleh pergi, tapi hanya Ghazy dan Dude saja, Ziyah belum belum boleh pergi, Adik masih kecil.”

“Hore!” Ghazy dan Dude bersorak karena senang,

mereka sangat gembira karena diberikan izin untuk pergi menarik jalur.

“Tapi, ada syaratnya.” Tiba-tiba terdengar suara Pak Bodu.

“Apa, Yah. Apa syaratnya, Yah?” tanya Dude.

“Yang pertama, Ghazy dan Dude harus tidur cepat malam ini. Kedua, besok saat kalian di sana, kalian tidak boleh bertengkar dan main-main, harus ikut menarik jalur. Ketiga, Ghazy dan Dude harus kuat berjalan, di sana kita akan terus berjalan, tidak ada orang yang naik sepeda motor atau mobil, bagaimana?” Pak Bodu menyebutkan syarat-syarat ke anaknya.

“Oke, Ayah! Kami bersedia,” kata Ghazy tanpa memikirkan syarat dari ayahnya.

“Bagaimana, Dude?” Pak Bodu ingin memastikann kesiapan anak-anaknya.

“Baiklah, Ayah. Dude terima semua syarat-syarat dari Ayah tadi,” kata Dude.

“Baiklah kalau begitu, ini sudah waktunya tidur, besok pagi-pagi kita berangkat, jika tidak nanti kita ditinggalkan orang.” Pak Bodu mengingatkan anaknya.

Ghazy dan Dude langsung pergi ke tempat tidur, padahal masih pukul 9 malam. Sebenarnya mereka masih ingin bermain dengan sepupu-sepupunya, tapi,

mereka terpaksa mengikuti syarat-syarat dari Ayahnya.

Di tempat tidur, tampak Ghazy dan Dude masih bercerita-cerita dengan saudara-saudaranya. Mereka memang tidak terbiasa tidur secepat itu, sudah terbayang olehnya betapa menyenangkan menarik jalur besok. Padahal ia belum ada pengalaman tentang menarik jalur itu. Tapi, ia sudah mendengar cerita dari Braja tentang asiknya menarik jalur.

Sudah lama Ghazy dan Dude bertanya-tanya tentang menarik jalur ke Braja dan ke abang-abangnya yang lain.

“Mengapa masih belum tidur? Besok kalau terlambat kita tidak jadi pergi,” kata Pak Bodu.

“Baiklah, Ayah, kami akan tidur.”

Akhirnya hening, tidak ada suara Ghazy dan Dude yang bertanya-tanya lagi.

Subuh-subuh Ghazy dan Dude sudah bangun. Hari terasa dingin karena semalam turun hujan. Tapi, dingin tidak memengaruhi semangat mereka untuk pergi menarik jalur. Tanpa diperintah lagi, mereka selesai mandi, sudah bersiap-siap. Mereka memakai celana panjang dan baju lengan panjang agar tidak terkena cahaya matahari.

Istri Pak Bodu menyiapkan keperluan untuk Ghazy, Dude, dan Pak Bodu. Ada nasi untuk makan siang, kue-

kue, minum dan obat nyamuk.

“Pukul berapa orang berkumpul, Yah?” tanya Ghazy.

“Kita berkumpul di balai desa pukul 07.00 pagi. Nanti, kita berangkat bersama-sama memakai mobil yang sudah disiapkan oleh panitia jalur,” kata Pak Bodu.

“Mengapa tidak menggunakan mobil kita saja?” tanya Dude lagi.

“Kita berangkat bersama-sama dengan yang lainnya, Dude, agar terasa pula kebersamaan kita, mungkin kita akan menggunakan mobil bak terbuka,” kata Pak Bodu.

“Asyik, naik mobil yang bak terbuka, anginnya banyak,” kata Dude.

“Ya, sekarang siapkan tasnya, masukkan semua barang-barang yang diperlukan ke dalam tas.”

“Baiklah, Yah,” kata Ghazy dan langsung memasukkan barang-barang keperluannya ke dalam tas.

Ghazy dan Dude pamit akan berangkat ke nenek dan ibunya. Mereka sudah berkumpul di balai desa dengan warga lainnya. Pemuda, bapak-bapak, warga sekampung berkumpul. Di tepi jalan pun sudah disiapkan mobil yang akan mengantarkan mereka ke tempat mereka menarik jalur.

Tidak banyak anak-anak yang pergi, tampaknya kurang dari sepuluh orang termasuk Ghazy dan Dude. Menarik jalur memang bukan pekerjaan anak-anak. Anak-anak yang pergi itu karena dibawa oleh orang tua mereka saja.

Ghazy dan Dude tampak senang berada di dalam mobil bak terbuka bersama dengan orang-orang kampung. Mereka berdua merasakan angin berhembus menerpa wajah mereka.

Tempat menarik jalur agak jauh dari kampung Pak Bodu. Lebih-kurang sekitar satu jam, jika menggunakan mobil. Ini adalah tempat yang paling dekat yang bisa ditempuh. Dari tempat mobil ditinggalkan itu, mereka harus berjalan kaki sekitar 45 menit masuk ke dalam hutan. Itu karena sudah hari terakhir menarik jalur. Awalnya, orang kampung harus berjalan dari tempat mobil bisa menghabiskan waktu sekitar enam jam. Jadi tempat mendapatkan kayu jalur itu sangat jauh, di hutan yang lebat itu. Lalu, jalannya juga sangat parah, kita harus melewati sungai dan bukit-bukit. Sudah di batas provinsi Riau dan Sumatera Barat.

Selama berjalan ke tempat jalur, banyak yang belum pernah dilihat Ghazy dan Dude. Dan sekarang mereka bisa menyaksikannya. Mereka sudah bersatu dengan alam. Jika ada yang tampak asing dan tidak mereka tahu, mereka langsung menanyakannya ke Pak Bodu. Pak Bodu dengan sabar menjelaskan ke anak-anaknya.

Setelah berjalan lebih kurang 45 menit di dalam hutan, sampailah mereka ke tempat jalur. Ghazy dan Dude sudah tampak lelah, mereka baru kali ini berjalan sejauh itu.

“Ayah, mengapa jalurnya belum selesai, Yah?” tanya Dude waktu melihat jalur yang belum selesai.

“Iya, jalur yang akan kita tarik ini memang belum selesai, nanti setelah sampai di kampung, baru akan dikerjakan kembali oleh tukang. Jika diselesaikan sekarang, jalur akan rusak ketika sampai di kampung,” kata Pak Bodu.

“Mengapa ada buldoser, Yah? Bukankah kita yang akan menarik jalur ini, Yah?” Ghazy bertanya karena ia melihat buldoser tidak jauh dari jalur yang akan mereka tarik.

“Nah, itulah, zaman dulu jika menarik jalur hanya menggunakan tenaga manusia saja. Tapi memang orangnya lebih ramai dari pada sekarang. Bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, anak-anak, semuanya pergi. Jadi jauh lebih asyik karena ramai. Alat-alat yang digunakan juga alat tradisional saja. Misalnya tali penarik hanya menggunakan rotan panjang saja, sekarang sudah menggunakan *sling* atau tali dari kawat yang diikatkan ke buldoser itu. Lalu ada pula tali kapal yang akan kita tarik, tidak terlalu panjang. Sudah sulit mencari rotan yang panjang itu sekarang.” Pak Bodu sudah

menjelaskan panjang lebar.

“Iya, Yah. Lihat tali kapalnya sudah diikatkan di haluan jalur,” kata Dude sambil menunjuk ke haluan jalur.

Tiba-tiba terdengar suara dari pelantang.

“Bapak-bapak semuanya, mari kita mendekat ke jalur, kita akan mulai menarik jalur. Setengah di jalur, setengahnya lagi bergantung ke tali. Kita akan dibantu oleh bulldoser.” Suaranya terdengar lantang, semua orang yang mendengar langsung bergerak.

Ghazy dan Dude pun tidak mau ketinggalan, mereka langsung mengambil tempat ke tali, dekat ke Pak Bodu.

“Satu, duaaaa, tigaaaa, tariiik!”

Terdengar dari mik suara orang yang mengomando agar serempak menarik jalur.

Jalur sudah mulai bergerak, semua orang merunduk ke depan agar bisa kuat menarik jalur. Ghazy dan Dude sangat bersemangat. Lebih kurang dua puluh meter berjalan, jalur mulai melambat jalannya, lalu berhenti.

“Satuuuu, duaaaa, tigaaaaa, tariiikkkk!”



Terdengar kembali suara orang yang mengomandoi dari pengeras suara. Semua orang sudah mulai merunduk sambil mengeluarkan tenaga menarik jalur. Jalur kembali bergerak. Yang menarik di badan jalur langsung berpegang ke jalur, yang menarik pakai tali sudah memegang tali lagi, kira-kira panjang tali itu sekitar 10 meter.

Saat sedang semangat menarik jalur, tali itu putus. Tentu jalurnya terhenti. Semua orang yang menarik pakai tali terjatuh, Ghazy, Dude dan Pak Bodu pun ikut terjatuh.

Tetapi, semuanya malah tertawa, begitu pula yang menarik di badan jalur. Walaupun tidak ikut terjatuh. Mungkin karena melihat cara terjatuh mereka lucu-lucu. Ada yang terjatuh ke tempat becek, sehingga muka dan baju mereka kotor. Ada yang jatuh menimpa temannya, tapi, yang paling sial adalah orang yang memegang tali paling ujung. Mereka semua kaget waktu tali penarik jalur itu putus, mereka semua terjatuh dan saling bertumpuk di dekat pangkal pohon yang besar. Namun, semua orang tetap senang, mereka semuanya tertawa.

“Kita berhenti sejenak sambil menunggu tali disambung kembali,” kata yang mengomandoi dari pangkal jalur sana.

Lalu mereka semua mencari tempat melepas lelah. Pak Bodu dan bapak-bapak lain termasuk anak-anak Pak Bodu melepas lelah di dekat batu besar. Lalu mereka mengeluarkan makanan dan minuman yang dibawa dari rumah-tadi. Mereka saling berbagi, Pak Bodu menawarkan makanan yang dibawanya ke warga lainnya. Yang lain pun demikian, menawarkan makanannya ke Pak Bodu, Ghazy dan Dude. Mereka saling bertukar makanan. Hal seperti inilah yang membuat kebersamaan orang di kampung ini semakin terasa indah.

“Mari kita mulai lagi menarik jalurnya.” Terdengar kembali suara pengomando karena sudah cukup lama mereka melepas lelah.

Lalu mereka semua kembali mendekat ke arah jalur, sudah mencari posisinya masing-masing untuk menarik jalur.

“Satuuuuu, duaaa, tigaaaa, tariiiiik!” Suara pengomando terdengar menggelegar.

Mereka semua merunduk sambil menarik jalur. Jalurnya sudah berangsur-angsur bergerak, bertambah cepat, seperti itu selanjutnya. Semangat, kerja keras, rasa kebersamaan mereka sangat luar biasa. Mereka ikhlas mengeluarkan tenaga, waktu, dan biaya untuk kepentingan bersama membuat jalur. Jalur itu sudah

menjadi tanda tiap-tiap kampung di Kuantan Singingi.

Tidak terasa hari ternyata sudah pukul 12 lewat. Sudah masuk waktu zuhur. Semua warga kampung makan siang dan selanjutnya salat zuhur. Meskipun berada di dalam hutan, seluruh warga tetap salat berjamaah. Selesai salat, mereka makan siang bersama-sama dengan bekal yang dibawa masing-masing. Mereka saling bertukar makanan. Hal yang seperti ini sudah menjadi kebiasaan bagi orang di kampung ini. Selain rasa kebersamaan, mereka pun terasa semakin akrab.

Setelah melepas lelah, semuanya kembali menarik jalur, jalur sudah akan sampai ke tepi sungai. Si tukang komando bertambah semangat menghitung, satu, dua, tiga agar jalur berangsur berjalan. Ghazy dan Dude juga masih tampak bersemangat. Ghazy dan Dude tidak terlihat lelah. Mungkin karena ini baru pertama kalinya, jadi mereka merasa asyik karena menarik jalur secara bersama-sama.

Akhirnya, menjelang asar, jalur sudah tiba di Sungai Kuantan. Semua orang bersorak senang. Mereka semua bersyukur karena sudah berhasil mengerjakan pekerjaan yang berat selama berminggu-minggu.

Selanjutnya semua kembali masuk ke mobil yang

mengantarkan mereka tadi pagi ke tempat menarik jalur itu. Lalu ada pula dari mereka yang diberikan tugas untuk membawa jalur agar sampai ke kampung. Sebenarnya, Ghazy dan Dude meminta ke ayahnya agar bisa ikut dengan jalur. Tetapi, Pak Bodu tidak mengizinkannya.

Di dalam mobil, Ghazy, Dude, Pak Bodu dan warga kampung lainnya tampak bersemangat menceritakan tentang kejadian selama menarik jalur tadi. Apalagi ketika tali penarik jalurnya putus, lalu semuanya terjatuh. Dari cerita yang mereka dengar ternyata tali tersebut tidak semudah itu putusnya. Terkadang ada yang sengaja memutuskannya (ada orang yang sudah ditunjuk) untuk memotong tali tersebut. Tujuannya hanya untuk bersenang-senang saja. Selain itu agar rasa suntuk selama menarik jalur itu hilang.



Konji Anak Loba

Sesampainya di kampung, rupanya ibu-ibu dan para gadis sudah berkumpul. Mereka semua berkumpul di rumah jalur, tempat Pak Bodu dan anak-anaknya melihat jalur dulu. Mereka sengaja berkumpul di sana untuk menyambut bapak-bapak yang pergi menarik jalur tadi. Mereka sudah menyediakan bermacam-macam makanan untuk orang-orang yang tadi pergi menarik jalur.

Mobil yang ditumpangi Pak Bodu dan anak-anaknya itu langsung saja menepi ke rumah jalur, tempat ibu-ibu dan para gadis menunggu kepulangan mereka. Begitu pula dengan mobil-mobil yang lain, langsung berkumpul ke rumah jalur. Setelah semuanya berkumpul, ibu-ibu dan anak-anak gadis menghidangkan makanan dan minuman kepada mereka. Seperti inilah tradisi ketika jalur tiba di kampung, ibu-ibu dan para gadis menyambut mereka dengan makanan yang bermacam-macam. Ini termasuk rasa syukur kepada Allah swt karena jalur sudah tiba dengan selamat.

“Yah, ini namanya apa?” tanya Dude ketika melihat makanan yang baru terlihat olehnya.

“Ha... ini namanya *konji anak loba*. Rasanya enak, manis,” jawab Pak Bodu sambil tersenyum.

“Iya, Yah! Baru kali ini kami melihat *konji anak lobah* karena di Pekanbaru tidak ada,” kata Ghazy pula.

“Di Pekanbaru memang tidak ada makanan seperti ini, ini makanan khas Kuantan Singingi,” jawab Pak Bodu.

“Sekarang kita memakannya di mangkok, menggunakan sendok. Waktu dulu, makan *konji anak loba* menggunakan daun pisang yang dibentuk seperti limas. Lalu sendoknya pun juga dibuat dari daun pisang. Rasanya lebih nikmat, lebih alami. Ibu-ibu juga tidak direpotkan, karena apabila sudah selesai makan, daunnya bisa langsung dibuang. Kalau pakai piring dan sendok, ibu-ibu harus mencucinya jika sudah selesai makan. Lalu rasanya pun tidak senikmat makan pakai daun.” Pak Bodu menjelaskan panjang lebar tentang alat-alat yang dipakai untuk makan *konji anak lobah* yang dulu dan sekarang.

“Enak, ya, Yah! Ini terbuat dari apa Yah?” tanya Dude saat mencoba *konji anak loba*.



“Hmm... sebenarnya ayah juga tidak tahu bagaimana cara membuatnya. Tapi nenek kalian pernah mengatakan, bahan-bahan untuk membuatnya adalah santan, tepung beras, daun pandan dan gula.”

“Oh... jadi bahan-bahannya biasa ya, Yah. Lalu bagaimana cara membuatnya?” tanya Ghazy yang masih penasaran dengan makanan yang satu ini.

Pak Bodu sudah pusing dengan pertanyaan-pertanyaan anaknya. Apalagi dengan pertanyaan Ghazy yang baru ini. Tapi Pak Bodu pernah melihat orang tuanya dan orang kampungnya memasak *konji anak lobah* ini.

“Pertama-tama, kukus tepung beras, lalu diayak menggunakan kain kasa yang berlubang-lubang. Lalu tepung beras akan menjadi seperti ini, seperti anak lebah, makanya orang menyebutnya *konji anak lobah*. Ada pula kampung lain yang menyebutnya *konji baroyak*, karena cara membuatnya banyak.” Pak Bodu menjelaskan sepengetahuannya.

“Setelah tepung beras tadi diayak, beri santan dan gula. Ketika santan sudah mendidih, baru masukkan daun pandan untuk menambah wangi *konji anak lobah*

ini. Lalu biarkan sampai mendidih,” lanjut Pak Bodu.

“Caranya sama seperti membuat bubur lainnya, kan, Yah?” tanya Ghazy kembali.

“Iya, caranya hampir sama dengan membuat bubur seperti biasa,” kata Pak Bodu.

“Lalu, apakah *konji anak loba* hanya ada saat acara menarik jalur saja, Yah?” tanya Dude yang dari tadi diam-diam mendengarkan penjelasan ayahnya.

“Kalau sekarang mungkin begitu, *konji anak loba* dihidangkan ketika ada acara menarik jalur saja, atau paling-paling saat nanti melayur jalur. Dulu *konji anak loba* juga dihidangkan di acara-acara yang lain. Misalnya ada acara-acara adat, gotong royong, dan acara-acara lainnya.”

“Padahal *konji anak loba* ini enak, kan, Yah? Kalau sering dibuat, Dude senang sekali,” kata Dude. Ia sudah mencicipi *konji anak loba*.

“Iya, itulah, tapi sekarang *konji anak loba* ini hanya ada saat acara menarik jalur saja. Lihatlah makanan-makanan di depan kita ini, lebih banyak makanan yang bisa dibeli di warung. Sekarang, makanan sudah modern

semua, roti-rotinya bisa dibeli di warung,” kata Pak Bodu ke Dude.

Satu-persatu bapak-bapak yang tadinya sibuk ngobrol sudah berangsur pulang ke rumah. Dari corong masjid, sudah mulai terdengar suara mengaji, pertanda sebentar lagi azan magrib akan segera berkumandang. Ibu-ibu dan para gadis pun sudah mulai membereskan piring dan sendok yang kotor.

Pak Bodu membawa anaknya pulang.

“Ghazy, Dudee, mari kita pulang, hari sudah magrib.”

“Baik, Yah. Mari kita pulang,” kata Dude yang langsung berjalan. Rumah jalur itu tidak terlalu jauh dari rumah orang tua Pak Bodu, paling hanya sekitar 10 menit jika berjalan kaki.

Sesampainya di rumah nenek, Ghazy dan Dude disambut dengan senyum oleh nenek dan ibunya.

“Bagaimana rasanya menarik jalur, asyik?” tanya neneknya sambil melihat ke kedua cucunya sambil tersenyum.

“Iya, Nek, asyik sekali, Nek. Kami sampai terjatuh-jatuh tadi,” kata Dude dengan semangat.

“Baiklah, nanti jangan lupa ceritakan ke Nenek. Sekarang, Ghazy dan Dude pergilah mandi, sebentar lagi akan azan magrib.” Nenek menyuruh kedua cucunya mandi dan bersiap-siap pergi ke surau.



Selesai mandi dan shalat, Ghazy dan Dude mencari neneknya yang sudah pulang dari surau, di dapur, nenek rupanya sedang berbicara dengan ibu dan Ziyah. Ghazy dan Dude pun duduk di dekat neneknya.

“Eh, Ghazy dan Dude, sudah selesai shalat?”

“Sudah, Nek, sudah dari tadi,” jawab Ghazy

“Nek, tadi kami menarik jalur, seru sekali, Nek.”
Dude mulai bercerita.

“Saat menarik jalur, ada buldoser yang membantu, Nek. Kalau kami capek, kami ikut naik buldoser, Nek, dan menarik jalur pun terasa ringan. Lalu, tali penarik jalur itu sering putus, Nek. Kalau talinya putus, kami jadi jatuh semua. Semua orang tertawa-tawa, kadang

ada pula yang jatuh menimpa yang lain.” Dude semangat menceritakan pengalamannya tadi ke neneknya.

“Asyik, kan. Dude suka?”

“Iya, Nek, asyik sekali,” kata Dude.

“Di hutan juga asyik, Nek, udaranya sejuk, banyak binatang-binatang yang belum pernah kami lihat, sungainya tenang.” Ghazy pun mulai bercerita.

“Tadi kami juga main-main di sungai. Di sungai itu ada batu-batu besar. Sungainya masih alami, airnya dingin, arusnya deras. Waktu kami makan, kami berkumpul membuat lingkaran, bisa bertukar-tukaran lauk dengan kawan-kawan yang lain. Ayah juga seperti itu, bertukar sambal dengan kawan-kawannya.” Panjang lebar Ghazy menceritakan pengalamannya ke neneknya.

“Iya, menarik jalur sekarang sudah ditolong oleh bulldoser, pekerjaan kita menjadi lebih mudah dan cepat. Tapi sayangnya, nilai kebersamaan kita menjadi berkurang. Kalau dulu, semua orang kampung, baik itu pria-wanita, pemuda-pemudi, anak-anak, semuanya pergi. Jadi lebih ramai, asyik sekali. Kalau sekarang yang pergi menarik jalur hanya bapak-bapak saja. Waktunya

juga sudah tidak lama, paling-paling tiga sampai empat minggu saja, jalur sudah sampai di kampung. Eeh, tadi kalian makan *konji anak loba*?” Nenek bertanya kepada cucu-cucunya.

“Iya, Nek. Ada, *kok*. Tadi kami bertanya-tanya ke ayah. Ayah sudah menceritakan tentang *konji anak loba* itu,” jawab Ghazy.

“Eee. Makannya pakai daun pisang atau pakai mangkok?” tanya nenek lagi.

“Makannya pakai mangkok, Nek,” kata Dude.

“Ya... Ayah kalian mungkin sudah bercerita. Dulu makannya pakai daun pisang, dibentuk seperti mangkok, namanya limas. Sendoknya pun dari daun pisang.”

Tak terasa, hari sudah jam 21.30. Pak Bodu datang menghampiri mereka.

“Sudah ya, ceritanya, Nak. Nenek kalian sudah ngantuk. Ghazy dan Dude juga harus tidur cepat, besok pagi-pagi kira berangkat ke Pekanbaru,” kata Pak Bodu ke anak-anaknya.

“Baiklah, Yah,” kata Ghazy dan Dude serempak.

Lalu mereka menyalami dan mencium neneknya, sambil berpamitan untuk pergi tidur.

Rumah nenek kembali sunyi, hanya terdengar suara jangkrik. Udara sangat sejuk, angin berhembus ke daun pisang di atas atap rumah nenek. Sekali-sekali terdengar pula suara daun pisang menyapu atap rumah nenek, gerimis pun sudah mulai turun.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Ira Mairiyanti
Telp /ponsel : 081276025294
Pos-el : iramairiyanti@gmail.com
Akun Facebook : Ira Mairiyanti

Ira Mairiyanti lahir di Seberang Pantai, Kuantan Singingi, Riau pada 15 Mei 1977. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang hobi menulis. Menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di kampung halamannya, Lubuk Jambi, Kuantan Singingi. Ia melanjutkan pendidikan jurusan Perpajakan di Universitas Riau. Kini, ibu tiga anak ini bermastautin di Pekanbaru sejak tahun 2006.

Biodata Penerjemah



Penerjemah bernama Tiara Bella Pratiwi, S.S., lahir di Pekanbaru, 5 Agustus 1993. Penerjemah yang akrab dipanggil Tiara ini merupakan anak sulung dari Bapak Masrianto dan Ibu Sri Justinar Said. Kakak dari Affry Setiawan dan Windyani Aprilia. Penerjemah merupakan seorang istri dari Diki Erianto dan sudah dikaruniai seorang anak bernama Shaqueena Arvaleeqa.

Pendidikan penerjemah dimulai dari SD Negeri 1 Kuantan Hilir, SMP Negeri 1 Kuantan Hilir, SMAN Pintar Kuantan Singingi. Lalu penerjemah melanjutkan studi ke Universitas Negeri Padang dengan prodi Sastra Indonesia. Sejak kuliah, ia aktif diberbagai organisasi mahasiswa dan dipercaya oleh dekan fakultas untuk menjadi humas sekaligus wartawan kampus. Ia berhasil menamatkan kuliah dengan gelar pemuncak fakultas tahun 2015. Setelah wisuda, penerjemah sempat bekerja di perusahaan swasta namun *resign* karena tidak sesuai dengan *passion*. Alhamdulillah, penerjemah kini sangat menikmati perannya menjadi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kuantan Hilir.

Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Dadang Surya
Telp kantor/ponsel : 0823 2862 0329
Pos-el : dadangsurya.bth.pku@gmail.com
Alamat : Pekanbaru

Dadang Surya, seorang ayah satu anak ini merupakan lulusan Teknik Elektro dari salah satu Sekolah Tinggi di Bandung. Kecintaannya akan seni dan desain membuatnya lebih sering bergelut di bidang desain grafis. Pernah bekerja sebagai desainer grafis di perusahaan retail terbesar di Indonesia serta developer ternama di Batam merupakan modal utama bagi laki-laki 38 tahun ini. Selain bekerja sebagai desainer grafis di sebuah perusahaan advertising serta menjadi koodinator marketing salah satu developer yang ada di Pekanbaru, saat ini Dadang juga sedang mengerjakan project membuat ilustrasi buku cerita anak bersama istri. Salah satu kolaborasi mereka berupa sebuah buku berjudul Gunung sudah diterbitkan oleh Bitread Publishing pada Desember 2017 lalu. Untuk menghubungi ilustrator *freelance* ini bisa melalui email dadangsurya.bth.pku@gmail.com

SATU, Dua, Tiga Tarik! bercerita tentang sebuah tradisi yang sudah turun-temurun di Kuantan Singingi. Tradisi itu dinamakan menarik jalur yaitu bagian dari prosesi pacu jalur yang telah menjadi warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi, Provinsi Riau

Ada hal yang berubah dari tradisi itu, yaitu cara tradisional masyarakat dalam menarik jalur dipengaruhi oleh berbagai perkembangan. Hal itu sekaligus menggerus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kebersamaan, kerja keras, sosial, dan lain-lain.

Penasaran dengan tradisi menarik jalur? Silahkan baca buku Satu, Dua, Tiga Tarik! dari awal hingga akhir.

